

**A. Judul: AKTIVITAS MASYARAKAT MARJINAL SEBAGAI TEMA  
DALAM LUKISAN**

**B. Abstrak**

Oleh  
**Eric Pradana**  
(NIM. 1112175021/SL)

**ABSTRAK**

Aktivitas masyarakat marjinal dianggap layak untuk dijadikan objek dalam karya seni lukis, dikarenakan kedekatan emosional terhadap lingkungan kehidupan masyarakat kelas bawah yang berada disekitar tempat tinggalnya yaitu di lingkungan padat penduduk yang mayoritas memiliki kelas ekonomi di bawah rata-rata dan sering kali dijumpai, mulai dari cara hidup dan aktivitas sehari-hari dalam bekerja.

Pemilihan aktivitas manusia yang sedang bekerja untuk dijadikan obyek dalam lukisan adalah merupakan sesuatu yang menarik sebagai sumber inspirasi, Aktivitas manusia yang senantiasa beragam dan menyodorkan sisi-sisi visual yang menarik dari mimik wajah, gerak, cara berpakaian sampai kepada dimensi psikologi yang selalu menyertai dimensi fisik, dalam sebuah aktivitas akan tercermin kondisi psikologis objek yang bersangkutan.

Di sini visual pekerja mencoba dihadirkan secara dramatis, dengan mementingkan gerak tubuh dan ekspresi wajah pada obyek yang dilukiskan. Sebab wajah mencerminkan berbagai suasana perasaan yang berbeda, otot-otot juga berubah-ubah pada wajah yang sering menyebabkan perubahan kecil pada raut wajah.<sup>1</sup> Tujuan dari gerak dalam karya ini diharapkan dapat memunculkan visual yang lebih terlihat dinamis, dan tidak terlihat kaku.

**Kata Kunci :** Aktivitas , masyarakat, marjinal

---

<sup>1</sup>Peter Charpentier. 2001. Fotografi Potret. Semarang: Dahara Price. P.132

## **ABSTRACT**

*Activities marginal communities considered suitable as an object in the work of art , because of emotional closeness to the life environment of the lower class who were around the place of residence is in a densely populated neighborhood that the majority have economy class is below average and often encountered , ranging from ways life and everyday activities in work .*

*Selection of human activities that are working to be the object in painting is something that attractive as a source of inspiration , human activity is always diverse and thrusting the sides of the visual highlights of facial expressions , movements, how to dress up to the dimension of psychology that always accompanies physical dimensions, in an activity will be reflected in the psychological condition of the objects.*

*Here the workers tried show dramatic visual , with emphasis on gestures and facial expressions on the objects depicted . Because the face reflect the atmosphere of a different feeling , the muscles are also changing the face which often lead to small changes in facial features. The purpose of the motion in this work is expected to bring a more visual look dynamic , and not look stiff .*

**Keywords:** *Games, children, development, growth.*

### **C. Pendahuluan**

Gagasan muncul atas pengalaman yang dialami sehingga bisa dijadikan landasan dasar dalam proses penciptaan sebuah karya seni, dan sekaligus bisa dijadikan bahan perenungan, dan inspirasi dalam berkarya. Ide dan gagasan dapat diperoleh dari mana saja dan datang dari hal yang sifatnya sepele hingga yang bersifat rumit.

Suasana lingkungan sekitar yang dekat dengan kita dapat menjadi sumber ide yang tidak ada habisnya. Mengamati obyek-obyek dalam suasana tertentu dapat memberi informasi serta inspirasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarmaji dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar kritik seni rupa dijelaskan antara lain:

Secara ilmu jiwa, langkah pertama lahirnya karya seni adalah dari pengamatan. Peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seorang mengamati objek, maka akan ada stimulasi atau rangsangan. Selanjutnya seseorang akan menangkap makna suatu objek secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya objek benda atau hal yang menimbulkan ide ke dalam suatu karya seni.<sup>2</sup>

### **C.1. Latar Belakang.**

Manusia senantiasa dipandang sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Hal ini bertolak darisuatukenyataan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis yang hidup secara instingtif namun juga makhluk sosial dan berbagai bentuk interaksi juga dimiliki untuk menunjang kemampuan beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Kemampuan ini terkait dengan kelengkapan organ pikir dan rasa yang lebih sempurna dibanding makhluk yang lain.

Kemampuan berfikir itu membawa manusia kepada tatanan hidup yang lebih baik dan beradab, upaya-upaya untuk meningkatkan peradaban hidup itu melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan bentuk-bentuk budaya yang beragam. Berbagai bentuk olah pikir dan rasa itu memunculkan karakteristik masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya, tidak menutup kemungkinan pula terjadi pergeseran dan saling interaksi. Proses semacam ini tidak akan pernah berhenti.

---

<sup>2</sup> Sudarmaji, Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa. Dinas Museum dan Sejarah. Jakarta. 1979. P.30

Pola kebudayaan yang terus menerus mengalami pergeseran dan perkembangan itu secara tidak langsung melahirkan berbagai macam konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari, industri jelas akan membawa perubahan tatanan hidup dalam masyarakat, tenaga manusia akan digeser oleh mesin dan persaingan diantara masyarakat akan semakin sengit. Perkembangan penduduk yang tinggi, sementara kemampuan mereka untuk menghadapinya tetap tidak tinggi, telah menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial dan ekonomi.<sup>3</sup> Hal ini adalah konsekuensi dalam perkembangan peradaban manusia dimana hasrat untuk berkembang tidak bisa dihentikan. Dalam perkembangan secara ekonomi keadaan ini juga akan menciptakan kelas sosial dalam masyarakat, bisa dilihat dari pengotakan kelas sosial secara ekonomi dari masyarakat kelas menengah, atas, dan juga bawah.

Terkait dengan perkembangan tersebut ketertarikan kepada berbagai pola aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, yang tidak pernah berhenti dan selalu memiliki pola dan bentuk yang berbeda khususnya pada masyarakat kelas bawah yang bisa disebut juga masyarakat marjinal.

Aktivitas masyarakat marjinal dianggap layak untuk dijadikan objek dalam karya seni lukis, dikarenakan kedekatan emosional terhadap lingkungan kehidupan masyarakat kelas bawah yang berada disekitar tempat tinggalnya yaitu di lingkungan padat penduduk yang mayoritas memiliki kelas ekonomi di bawah rata-rata dan sering kali dijumpai, mulai dari cara hidup dan aktivitas sehari-hari dalam bekerja. Eksistensi dan kreativitas seniman tidak dapat dilepaskan dari kedudukannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Oleh sebab itu setiap terjadi perubahan budaya dan jaman, seniman sebagai salah satu pelaku budaya dan penyangga budaya tidak luput dari pengaruh itu dan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan atau perubahan yang terjadi. Penyesuaian tidak saja terbatas pada aspek kreativitas penciptaan karya seni,

---

<sup>3</sup> Fatmi Sustiwi.m. 1986. Ilmu Sosial Dasar. Surabaya: Usaha Nasional.p.15

melainkan mencakup seluruh aspek kehidupannya baik yang secara langsung terkait dengan aktivitas berkesenian atau pun tidak.<sup>4</sup>

Kebiasaan senang mengamati suatu aktivitas manusia memberi sebuah stimulus hasrat keinginan untuk mengabadikan suatu momen tersebut melalui karya lukis. Hal yang memicu ketertarikan terhadap aktivitas tersebut di sebabkan karena pengalaman pribadi yang secara langsung di alami seperti contohnya saat melakukan sebuah pekerjaan bersama masyarakat marjinal. Kemudian objek aktivitas yang ditangkap oleh mata dicoba untuk direkam dalam ingatan, kemudian mengalami seleksi dengan mempertimbangkan pemilihan komposisi, warna, bentuk, dan garis.

## **C.2. Rumusan / Tujuan**

1. Menggali nilai artistik di dalam obyek visual.
2. Memvisualisasikan aktivitas masyarakat marjinal ke dalam seni visual.

## **C.3. Teori dan Metode**

### **A. Teori**

Karya seni tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial, “Sebab karya seni merupakan bahasa ungkap (melalui media rupa) dari interpretasi seniman terhadap masalah di sekitar lingkungannya yang mampu menggugah pikiran, perasaan, selanjutnya menimbulkan daya kreasi untuk dimanifestasikan dan dikomunikasikan melalui karya seni<sup>5</sup>

Gagasan muncul atas pengalaman yang dialami sehingga bisa dijadikan landasan dasar dalam proses penciptaan sebuah karya seni, dan sekaligus bisa dijadikan bahan perenungan, dan inspirasi dalam berkarya. Ide dan gagasan dapat diperoleh dari mana saja dan datang dari hal yang sifatnya sepele hingga yang bersifat rumit.

---

<sup>4</sup> F.C.Pracoyo, “Sosiologi Seni” (Diktat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010), p.50

<sup>5</sup> Drs. Pracoyo, M.Hum. dan Setyo Priyo Nugroho, S.Sn., “Sosiologi Seni” (Diktat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), p. 7

Ide serta gagasan dalam diri penulis disadari dipengaruhi faktor pribadi (internal), yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri seniman, berupa memori, intuisi, dan pengalaman penulis sendiri. Pada diri penulis gagasan muncul melalui hal-hal yang berhubungan dengan sifat, keadaan emosional, dan perenungan secara personal oleh penulis. Selain itu juga faktor dari lingkungan (eksternal), merupakan segala sesuatu yang bersinggungan secara langsung maupun tidak langsung dengan penulis, seperti, pengalaman-pengalaman yang penulis alami, keluarga, teman, lingkungan tempat tinggal penulis, dan lain-lain. Seringnya penulis menjelajah dunia maya (internet) yang menyajikan macam informasi termasuk gambar-gambar yang menginspirasi, pengaruh seniman idola beserta karya-karya acuan juga menjadi dorongan tersendiri dalam menciptakan ide, dan mengambil konsep.

## **B. Metode**

Upaya yang kemudian coba dilakukan dalam tahap pemilihan objek yang dianggap penting dan menarik untuk dijadikan objek dalam lukisan, selalu mencoba untuk lebih memilih obyek aktivitas masyarakat kelas bawah yang hidup di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan agar bisa lebih menjiwai dan mempelajari anatomibentuk objek secara lebih dekat. Kemudian objek tersebut mencoba dihadirkan secara tunggal dalam artian tidak mencoba melukiskan suasana dari latar belakang tempat objek aktivitas yang ingin diambil, hal itu dilakukan dengan tujuan agar obyek yang dipilih dapat lebih fokus pada aktivitas manusianya tidak terjebak kepada kerumitan latar belakang atau suasana.

Kemudian dalam proses penciptaan, garis-garis dalam membentuk objek di biarkan bergerak secara liar sehingga menimbulkan anarkisme estetik.<sup>6</sup> Secara spontan tanpa direncanakan sebelumnya. Seperti pada kecenderungan karya-karya Ekspresif didalam mengungkapkan gagasan atau maksud yang pada umumnya dikaitkan dengan cara menggores atau sifat goresan yang terkesan kuat

---

<sup>6</sup> Agus Dermawan.T, "Kuratorial Pameran,Katalog Pameran Hermanus Hariawan Siauw, Jakarta Dis Art Gallery 2010

dan emosional<sup>7</sup>. Dan spontanitas lebih di tekankan untuk menunjukkan karakteristik objek melalui tarikan kuas yang spontan dengan harapan dapat memunculkan nilai estetik yang kuat. Karenanya dalam praktek terkadang tidak mengerjakan keseluruhan bagian objek secara detail ketika sebuah goresan dianggap sudah mampu mewakili bentuk obyek yang diinginkan dan garis yang dianggap artistik.

### **C. Hasil Pembahasan**

Seorang seniman tentu memiliki pendekatan masing-masing dalam mencari ide untuk menciptakan sebuah karya, salah satunya adalah melalui pengalaman pribadi atau kenangan yang dimilikinya. Melalui pendekatan tersebutlah sebuah karya akan memiliki arti yang mendalam secara emosional bagi senimannya.

Sebuah karya bukan hanya berisi tentang elemen-elemen seni rupa seperti garis, warna, tekstur, bentuk, komposisi, namun juga mengenai makna yang terkandung dalam sebuah karya dan sebagai sarana representasi dalam arti sarana komunikasi dengan lingkungannya. Makna yang terkandung dalam sebuah karya bisa berupa pengalaman-pengalaman batin yang dirasakan oleh pembuat karya. Dalam bab ini akan dijabarkan satu demi satu tentang makna yang terkandung didalam karya berupa, gagasan, pesan, serta pemikiran-pemikiran.

---

<sup>7</sup>Mikke Susanto. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab. P.191



*“Kuli bangunan”*

Cat akrilik pada kanvas

120 x 100cm, 2016

Deskripsi Karya:

Profesi sebagai seorang kuli bangunan merupakan suatu pekerjaan yang dituntut dapat memiliki ketahanan fisik yang baik, hal ini dikarenakan dalam prakteknya seorang pekerja kuli bangunan akan dihadapkan pada cuaca yang tak menentu di luar ruangan. Terik matahari, hujan, debu, dan juga fisik yang harus selalu bergerak menjadikan profesi ini terasa begitu berat bagi yang memiliki daya tahan tubuh yang kurang baik.

Gerak tubuh dan ekspresi wajah juga nampak pada karya ini yang seakan-akan figur manusia yang berada di dalam lukisan sedang merasakan beban

yang begitu berat, dengan penggunaan warna putih sebagai latar belakang dengan tujuan agar garis yang tercipta membentuk obyek dapat nampak lebih jelas.



***“Keranjang Sampah”***

Cat akrilik pada kanvas

100 x 80cm,2016

Deskripsi Karya:

Tempat penampungan sampah dalam skala kecil atau yang biasa disebut juga tempat sampah atau keranjang sampah, adalah suatu benda yang sering dapat dijumpai dan berada dibanyak tempat.. Sampah menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pemulung dikarenakan dari tumpukan bermacam-macam sampah yang kemudian di pilah-pilah tersebut dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk menyambung hidup.

Karakter kumuh dan kotornya sampah yang penuh dengan barang pecah belah mencoba digambarkan dengan goresan yang kasar dan pemilihan warna yang memiliki kecenderungan gelap dengan tujuan agar karakter dari benda-benda sampah tersebut dapat terlihat lebih artistik.



*“Menjaga Keseimbangan I”*

Cat akrilik pada kanvas

90 x 70cm,2016

Deskripsi Karya:

Keseimbangan dibutuhkan dalam melakukan aktivitas pekerjaan khususnya yang berkaitan dengan memindahkan barang atau benda. Baik keseimbangan dalam hal menjaga berat barang yang dibawa atau menjaga gerak tubuh agar keseimbangan barang yang dibawa tetap dalam keadaan aman tidak terjatuh.



menggunakan tarikan kuas yang seponan dalam membentuk obyek yang menggambarkan sedang berjalan menunduk tertatih-tatih membawa karung yang berisikan beras, mencoba dibangun agar menghadirkan sugesti perasaan lelah, berat, di dalam visual.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan dari apa yang diuraikan pengalaman sehari-hari menjadi faktor paling penting dalam penciptaan lukisan. Pengalaman-pengalaman yang telah dialami terutama mengenai pengamatan terhadap aktivitas masyarakat marjinal dapat menjadi inspirasi untuk dijadikan tema Tugas Akhir. Dari pengalaman tersebut muncul gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan melalui media karya seni berbentuk lukisan tentang aktivitas masyarakat marjinal terkait dengan aktivitas pekerjaannya. Penciptaan Tugas Akhir mendapatkan referensi dari perupa-perupa lain serta media cetak dan elektronik. Referensi digunakan untuk menambah wawasan dan stimulasi ide sehingga karya-karya yang dihasilkan lebih bervariasi.

Aktivitas pekerja di dalam masyarakat marjinal menjadi sesuatu yang menarik untuk dibuat dalam penciptaan karya lukisan. Aktivitas pekerja di dalam masyarakat marjinal memberikan sebuah arti atau makna kepada pengamatan dan didalamnya terkandung proses perenungan. Karena itu, visual yang tercipta merupakan objek yang mengandung nilai kemanusiaan yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat melalui gagasan yang mencoba dikomunikasikan. Gagasan tersebut menjadi perangsang yang disadari. Setelah menyadari keberadaan perangsang tersebut kemudian terjadi proses pemilihan obyek yang dianggap mampu mewakili gagasan yang dimaksud untuk membangun sebuah komunikasi dengan masyarakat.

Tugas Akhir ini merupakan sebuah sarana pengungkapan dan penyampaian gagasan dan ide-ide yang telah dipikirkan selama ini yang kemudian

direalisasikan melalui karya lukisan dengan mengambil obyek aktivitas masyarakat pekerja yang telah ditangkap oleh panca indera.

Dengan segala kekurangan yang ada diharapkan adanya masukan berupa saran dan kritik terhadap karya-karya yang telah dibuat, dengan adanya saran dan kritik yang telah diberikan dapat membuat karya-karya yang dihasilkan mampu menyampaikan gagasan serta ide sesuai dengan pokok permasalahan yang disampaikan, sehingga dapat terjalin komunikasi dengan penikmat seni dan masyarakat melalui karya seni yang komunikatif dan edukatif. Selain hal tersebut laporan ini diharapkan mampu memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi seni rupa murni serta dapat dimanfaatkan sebagai tambahan dalam wacana khasanah seni rupa Indonesia.

#### **F. Daftar Pustaka**

- 
- Peter Charpentier. 2001. *Fotografi Potret*. Semarang: Dahara Price. P.132
- Sudarmaji, *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*. Dinas Museum dan Sejarah. Jakarta. 1979.P.30
- Fatmi Sustiwi.m. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.p.15
- F.C.Pracoyo, “Sosiologi Seni” (Diktat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010), p.50
- Drs. Pracoyo, M.Hum. dan Setyo Priyo Nugroho, S.Sn., “Sosiologi Seni” (Diktat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), p. 7
- Agus Dermawan.T, “Kuratorial Pameran,Katalog Pameran Hermanus Hariawan Siauw, Jakarta Dis Art Gallery 2010
- Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab. P.191